

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris sehingga pertanian menjadi sektor yang utama bagi perekonomian negara Indonesia. Hal ini dikarenakan kondisi alam Indonesia yang sesuai untuk pertanian serta tanahnya yang subur. Selain itu negara Indonesia juga memiliki sumber daya alam yang sangat beragam. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila Indonesia disebut sebagai negara agraris. Sebagai negara agraris, sebagian besar penduduk Indonesia bermatapencarian sebagai petani. Pertanian dalam arti luas terdiri dari lima subsektor yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan (Soekartawi, 1999).

Peranan sektor pertanian dalam perekonomian suatu negara atau suatu daerah dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: a). Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) atau terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), b). Kontribusi sektor pertanian terhadap kesempatan kerja, c). Kemampuan sektor pertanian dalam menyediakan keragaman menu makanan yang nantinya sangat mempengaruhi pola konsumsi dan gizi masyarakat, d). Kemampuan sektor pertanian dalam mendukung perkembangan industri hulu dan industri hilir, dan e). Ekspor hasil pertanian akan memberikan sumbangan devisa bagi negara. Sektor pertanian merupakan faktor yang amat strategis, merupakan basis ekonomi rakyat di pedesaan, menguasai kehidupan sebagian besar penduduk, menyerap lebih separuh total tenaga kerja dan bahkan menjadi katub pengaman pada krisis ekonomi Indonesia (Arifin, 2004).

Tabel 1.1 Produk Domestik Bruto Indonesia Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), Tahun 2014-2018

Sektor	Tahun					Rata-rata
	2014	2015	2016	2017	2018	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.409.656	1.555.207	1.671.598	1.787.285	1.900.349	1.664.819
Pertambangan dan Penggalian	1.039.423	881.694	890.868	1.029.555	1.198.987	1.008.105
Industri Pengolahan	2.227.584	2.418.892	2.545.204	2.739.712	2.947.299	2.575.738
Pengadaan Listrik dan Gas	114.905	129.834	142.344	162.340	176.346	145.154
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	7.841	8.546	8.909	9.440	10.016	8.950
Konstruksi	1.041.950	1.177.084	1.287.601	1.410.514	1.562.297	1.295.889
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.419.239	1.532.877	1.635.410	1.768.896	1.931.911	1.657.667
Transportasi dan Pergudangan	466.969	578.464	644.994	735.230	797.281	644.588
Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minum	321.062	341.556	363.056	386.937	412.523	365.027
Informasi dan Komunikasi	369.457	406.017	449.189	513.716	559.055	459.487
Jasa Keuangan dan Asuransi	408.439	464.400	520.207	571.186	616.253	516.097
Real Estate	294.573	327.601	350.488	382.474	406.636	352.355
Jasa Perusahaan	165.991	190.268	211.624	238.217	267.094	214.639
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	404.630	449.382	476.491	498.233	541.741	474.095
Jasa Pendidikan	341.818	387.611	417.345	446.255	482.134	415.033
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	109.147	123.192	132.101	144.622	157.923	133.397
Jasa lainnya	163.549	190.581	211.428	239.259	268.633	214.690
NILAI TAMBAH BRUTO ATAS HARGA DASAR	10.306.232	11.163.206	11.958.856	13.063.869	14.236.477	12.145.728
PAJAK DIKURANG SUBSIDI ATAS PRODUK	263.473	363.127	442.873	523.344	600.881	438.740
PRODUK DOMESTIK BRUTO	10.569.705	11.526.333	12.401.729	13.587.213	14.837.358	12.584.467

Sumber: Badan Pusat Statistik Nasional (2018).

Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku terbagi dalam 17 lapangan usaha (sektor). Pada Tabel 1.1 terlihat bahwa PDB Indonesia terus mengalami peningkatan dengan rata-rata per tahun mencapai 12.584.467 miliar rupiah selama periode 2014-2018. Dalam peningkatan tersebut ada 3 sektor yang memberikan kontribusi cukup dominan terhadap PDB Indonesia, yaitu sektor

industri pengolahan, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, serta sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil, dan sepeda motor. Sektor pertanian merupakan sektor penyumbang terbesar kedua terhadap PDB setelah sektor industri pengolahan dengan rata-rata per tahun sebesar 1.664.819 miliar rupiah.

Salah satu subsektor pertanian yang mempunyai peranan cukup penting adalah subsektor peternakan, dimana komoditi peternakan sangat berperan dalam pemenuhan gizi nasional khususnya protein hewani. Kecenderungan peningkatan konsumsi bahan pangan sumber protein hewani yang berasal dari ternak telah mendorong subsektor peternakan menjadi salah satu sumber pertumbuhan baru bagi sektor pertanian (Soedjana, 1997)

Sub sektor peternakan mempunyai peran yang semakin strategis dalam memenuhi permintaan konsumen akan komoditas pangan protein hewani. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk, pendapatan, dan kesadaran masyarakat terhadap gizi sehingga terjadi perubahan pola konsumsi makanan secara bertahap ke arah peningkatan konsumsi protein hewani. (Ramdhiani 2008) Peternakan merupakan kegiatan usaha yang menerapkan prinsip manajemen dan kewirausahaan pada aspek teknis beternak yang selaras dengan berlandaskan ilmu peternakan yang benar agar tujuan usaha dapat tercapai. Untuk mewujudkan tujuan ini, peternak mengusahakan sumber daya yang ada, baik secara menyewa maupun yang dibeli (Rasyaf, 2000).

Dewasa ini perkembangan ternak unggas berkembang sangat pesat di bandingkan dengan ternak yang lainnya dan salah satunya adalah ayam petelur. Produksi utamanya adalah telur. Telur merupakan hasil ternak unggas yang

mempunyai nilai gizi yang tinggi, lengkap dan mudah di cerna. Telur merupakan sumber protein hewani di samping daging, ikan dan susu (Sudaryani dan Santoso, 1996). Ayam ras petelur merupakan hasil persilangan berbagai perkawinan silang dan seleksi yang sangat rumit dan diikuti dengan upaya perbaikan manajemen pemeliharaan secara terus menerus. Akibatnya ayam ras petelur bisa di sebut hewan ternak yang cengeng kesalahan dari segi pemeliharaan akan mengakibatkan kerugian yang tidak sedikit (Abidin, 2004).

Ayam petelur merupakan salah satu ternak unggas yang cukup potensial di Indonesia. Ayam petelur dibudidayakan khusus untuk menghasilkan telur secara komersial. Saat ini terdapat 2 kelompok ayam petelur yaitu tipe ayam medium dan tipe ringan. Tipe medium umumnya bertelur dengan kerabang coklat sedangkan tipe ringan bertelur dengan kerabang putih (North dan Bell 1990) Menurut Rasyaf (1993), di Indonesia sendiri perkembangan ayam petelur ini mengalami tantangan dan melangkah dengan hati-hati walaupun demikian, pekembangan selama ini tetap mengembirakan. Awal kehadiran telur ayam ras kurang di minati konsumen, tapi kini telur ayam ras hadir dalam kehidupan sehari-hari.

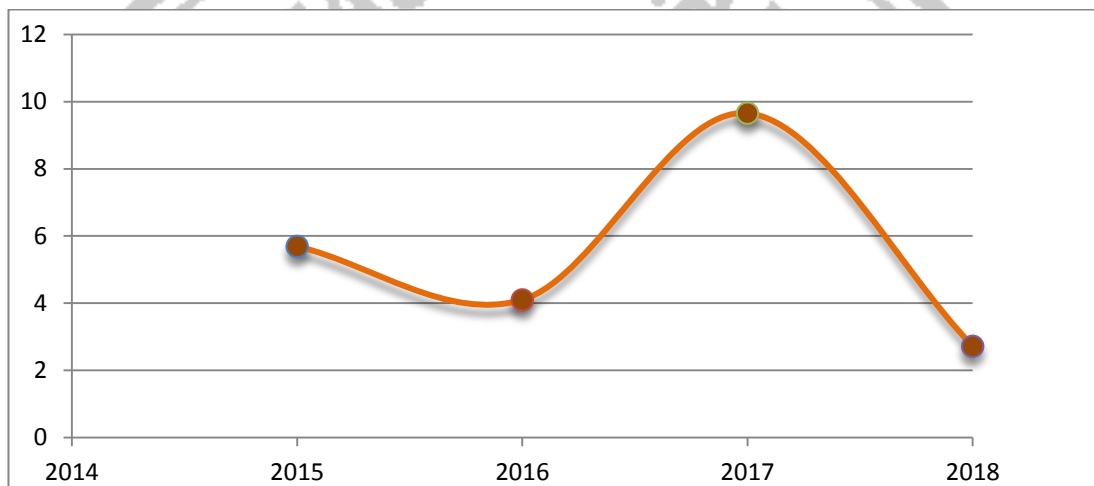
Tabel 1.2 Populasi Ayam Ras Petelur di Indonesia Tahun 2014-2018

Tahun	Populasi (000 ekor)	Pertumbuhan (%)
2014	146.660	-
2015	155.007	5,69
2016	161.364	4,10
2017	176.937	9,65
2018*)	181.752	2,72
Rata-rata	164.344	5,54

Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2018).

*) Angka sementara

Pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa populasi ayam ras petelur di Indonesia pada periode 2014-2018 secara umum meningkat setiap tahunnya dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 5,54% dan rata-rata populasi 164.344 (000 ekor) per tahun. Laju pertumbuhan populasi tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 9,65% dari 161.364 (000 ekor) naik menjadi 176.937 (000 ekor), sedangkan laju pertumbuhan populasi terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar 2,72%. Perkembangan populasi ayam ras petelur di Indonesia selama periode tahun 2014-2018 dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan (%) Populasi Telur Ayam Ras Petelur di Indonesia Tahun 2014-2018

Banyak jenis usaha peternakan yang diusahakan masyarakat, salah satunya adalah peternakan ayam. Hasil dari peternakan ayam berupa daging dan telur. Telur ayam merupakan salah satu hasil dari peternakan ayam dan menjadi bahan makanan yang akrab dalam kehidupan sehari-hari karena hampir tiap orang mengkonsumsinya sebagai bahan pangan (Kresnawati, 2010).

Telur merupakan bahan pangan hasil ternak unggas yang memiliki sumber protein hewani, mempunyai rasa yang lezat, mudah dicerna dan bergizi tinggi

(Susanto, et al. 2015). Protein yang terkandung di dalam telur sangat berperan dalam tubuh manusia karena protein berfungsi sebagai zat pembangun. Pengeluaran untuk konsumsi pangan dan gizi penduduk Indonesia masih lebih besar dari pengeluaran untuk konsumsi bukan pangan (Marwanti, 2002).

Tabel 1.3 Produksi Telur di Indonesia Tahun 2014-2018

Jenis	Produksi (kg)					Produksi rata-rata	Rata-rata kontribusi (%)
	2014	2015	2016	2017	2018		
Telur ayam buras	184.600	190.700	196.700	221.000	226.900	203.980	10,20
Telur ayam ras	1.244.300	1.372.800	1.485.700	1.506.200	1.644.500	1.450.700	72,55
Telur itik	273.100	278.500	292.000	302.700	298.900	289.040	14,46
Telur puyuh	20.700	22.100	23.600	25.000	24.600	23.200	1,16
Telur itik manila	30.000	31.400	33.200	35.100	33.500	32.640	1,63
Jumlah	1.752.700	1.895.500	2.031.200	2.090.000	2.228.400	1.999.560	100

Sumber: Ditjen. Peternakan & Kesehatan Hewan (2018).

*) Angka Sementara

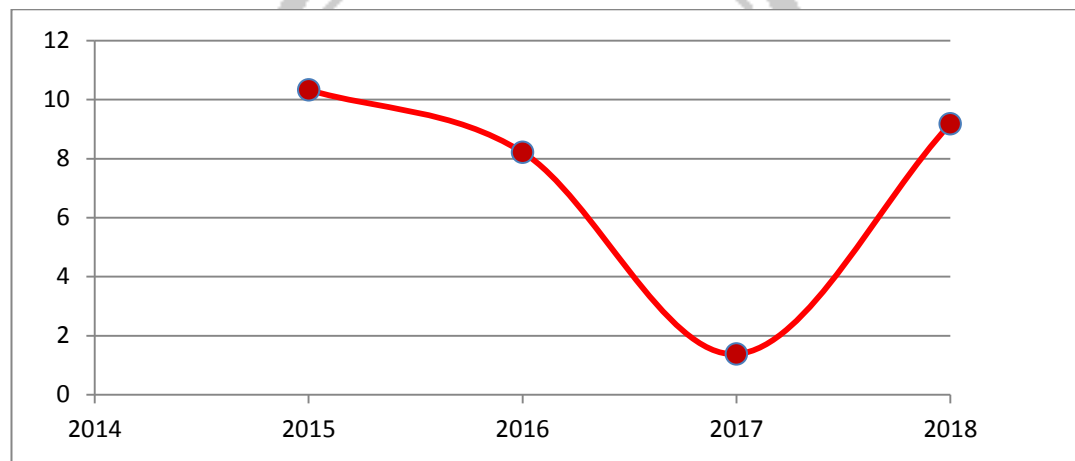
Berdasarkan Tabel 1.3 produksi telur ayam ras di Indonesia paling tinggi dibandingkan dengan jenis telur lainnya, ini merupakan suatu hal positif dimana Negara Indonesia merupakan daerah yang berpotensi untuk dilakukan usaha produksi telur ayam ras. Rata-rata produksi telur ayam ras selama 5 tahun terakhir yaitu sebanyak 1.450.700 kg. Kemudian posisi kedua terdapat pada jenis telur itik dengan rata-rata produksi selama tahun 2014 hingga 2018 sebanyak 289.040 kg. Disusul oleh jenis telur ayam buras dengan rata-rata produksi dari tahun 2014 hingga 2018 sebanyak 203.980 kg. Jika dilihat dari besarnya kontribusi yang dihasilkan, komoditi telur ayam ras juga memberikan rata-rata kontribusi terbesar terhadap jumlah produksi telur di Indonesia yaitu sebesar 72,55% per tahun.

Tabel 1.4 Produksi Telur Ayam Ras di Indonesia Tahun 2014-2018

Tahun	Produksi (kg)	Pertumbuhan(%)
2014	1.244.300	-
2015	1.372.800	10,33
2016	1.485.700	8,22
2017	1.506.200	1,38
2018*)	1.644.500	9,18
Rata-rata	1.450.700	7

Sumber: Ditjen. Peternakan & Kesehatan Hewan (2018).

*) Angka Sementara



Gambar 1.2 Laju pertumbuhan(%) Produksi Telur Ayam Ras di Indonesia Tahun 2014-2018

Berdasarkan Tabel 1.4 laju pertumbuhan produksi telur ayam ras per tahun di Indonesia selama periode 2014 hingga 2018 mengalami pertumbuhan positif sebesar 7% dengan rata-rata produksi sebesar 1.450.700 kg. Produksi telur ayam ras tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 1.644.500 kg dengan laju pertumbuhan sebesar 9,18%, sedangkan produksi telur ayam ras terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 1.244.300 kg. Perkembangan produksi telur ayam ras di Indonesia selama periode tahun 2014-2018 disajikan pada Gambar 1.2.

Produksi telur ayam ras di Indonesia tertinggi terdapat di Jawa Timur. Data pada Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan menunjukkan produksi telur ayam ras di Jawa Timur sebesar 1.386.179 ton pada tahun 2018. Angka tersebut menunjukkan jumlah yang paling banyak dibanding dengan produksi pada Provinsi lainnya di Indonesia. Berikut data produksi telur ayam ras tertinggi di Jawa Timur.

Tabel 1.5 Produksi Telur Ayam Ras Tertinggi di Jawa Timur Tahun 2018

Kota	Jumlah (Kg)
Blitar	155.802.114
Kediri	80.864.630
Tulungagung	41.435.082
Malang	40.429.996
Magetan	28.342.061

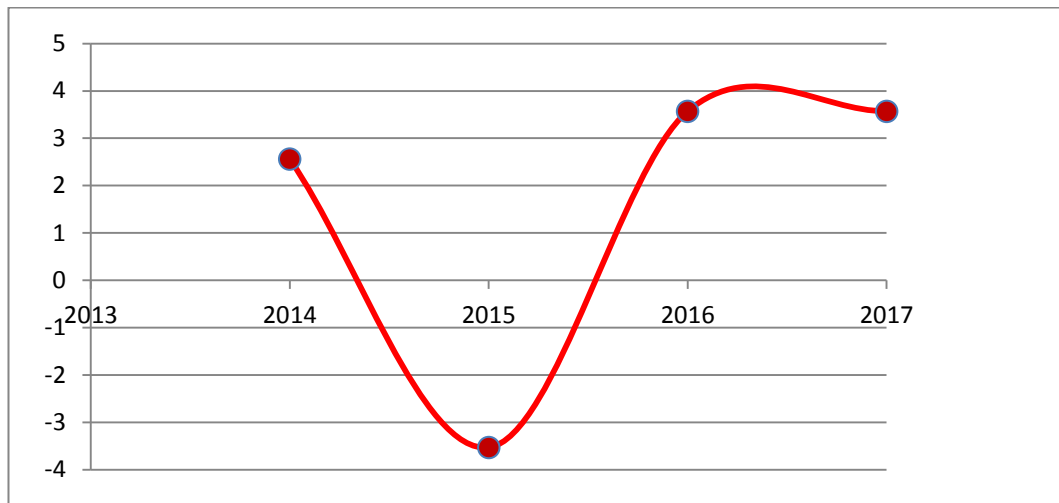
Sumber: BPS (2019)

Berdasarkan Tabel 1.5 produksi telur ayam ras di Jawa Timur paling tinggi berada pada Kabupaten Blitar dengan jumlah sebanyak 155.802.114 kg di tahun 2018. Kemudian disusul dengan Kabupaten Kediri dengan produksi sebanyak 80.86.630 kg. Kabupaten Tulungagung di posisi ketiga, Kabupaten Malang dan Magetan memproduksi telur ayam ras tertinggi keempat dan kelima di Jawa Timur.

Tabel 1.6 Perkembangan Konsumsi Telur Ayam Ras di Indonesia Tahun 2013-2017

Tahun	Konsumsi (Kg/kap/th)	Pertumbuhan (%)
2013	6,15	-
2014	6,31	2,56
2015	6,09	-3,53
2016	6,30	3,57
2017	6,53	3,57
Rata-rata	6,28	1,54

Sumber: Ditjen. Peternakan & Kesehatan Hewan (2018).



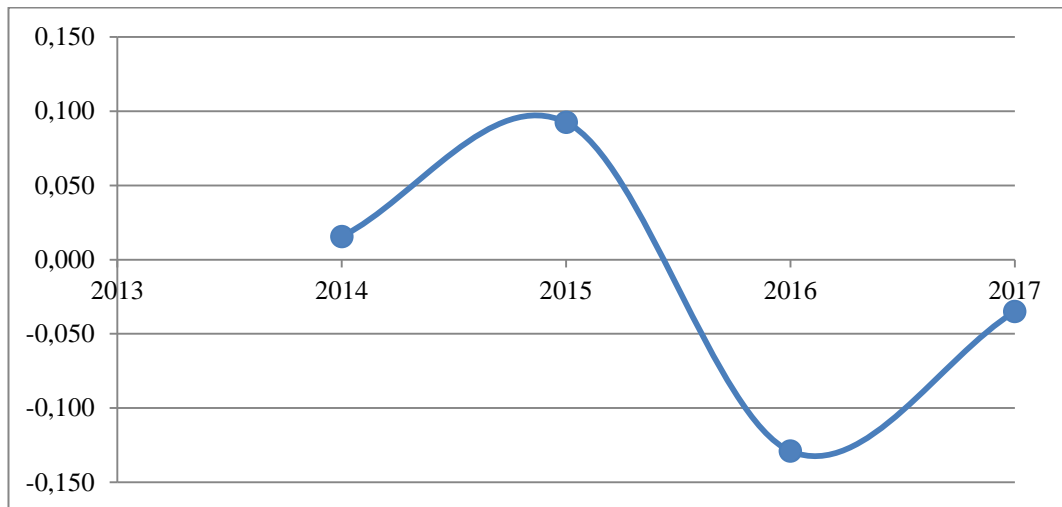
Gambar 1.3 Laju Pertumbuhan (%) Konsumsi Telur Ayam Ras di Indonesia Tahun 2013-2017

Berdasarkan Tabel 1.5 dan Gambar 1.3, menunjukkan laju pertumbuhan konsumsi telur ayam ras (Kg/kap/th) di Indonesia selama periode 2014 hingga 2018 mengalami pertumbuhan positif sebesar 1,54% dengan rata-rata konsumsi telur ayam ras (Kg/kap/th) sebesar 6,28 kg. Konsumsi telur ayam ras tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 6,53 kg dengan laju pertumbuhan sebesar 3,57%, sedangkan konsumsi telur ayam ras terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 6,09 kg dengan pertumbuhan yang menurun sebesar -3,53%.

Tabel 1.7 Pertumbuhan Penawaran Telur Ayam Ras di Indonesia Tahun 2013-2017

Tahun	Penawaran (Ton)	Pertumbuhan (%)
2013	1.225.738	
2014	1.244.703	0,015
2015	1.359.734	0,092
2016	1.184.399	-0,129
2017	1.143.013	-0,035
Rata-rata	1.231.517	-0,014

Sumber: Ditjen. Peternakan & Kesehatan Hewan (2018).



Gambar 1.4 Laju Pertumbuhan (%) Penawaran Telur Ayam Ras di Indonesia Tahun 2013-2017

Berdasarkan Tabel 1.6 dan Gambar 1.4, menunjukkan laju pertumbuhan penawaran telur ayam ras (ton) di Indonesia selama periode 2013 hingga 2017 mengalami pertumbuhan negatif sebesar -0,014% dengan rata-rata penawaran telur ayam ras (ton) sebesar 1.231.517 kg. Penawaran telur ayam ras tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 1.359.734 ton dengan laju pertumbuhan sebesar 0,092%, sedangkan penawaran telur ayam ras terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 1.225.738 ton.

Dari hal tersebut, informasi mengenai keadaan pasar yang berkaitan dengan permintaan dan penawaran telur ayam ras di Indonesia penting untuk diketahui. Peternak perlu untuk memperkirakan seberapa banyak kebutuhan komoditas telur ini supaya mampu menyediakan stok atau penyediaan yang sesuai dengan target di masa yang akan datang. Perencanaan produksi dapat dilakukan dengan memperoleh informasi mengenai permintaan dan penawaran agar penjualan dapat sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Sukirno (1999) bahwa keputusan untuk mengkonsumsi telur ayam ras tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yaitu harga komoditas yang bersangkutan harga komoditas lain, jumlah penduduk. Maka dari itu, perlu untuk dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan dan penawaran telur ayam ras di Indonesia. Perkembangan telur ayam ras dalam hal permintaan dan penawaran penting untuk diketahui sebagai acuan pemerintah untuk menentukan kebijakan di masa yang akan datang. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan suatu penelitian mengenai permintaan dan penawaran telur ayam ras di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *trend* permintaan telur ayam ras di Indonesia?
2. Bagaimana *trend* penawaran telur ayam ras di Indonesia?
3. Bagaimana *trend gap* permintaan dan penawaran telur ayam ras di Indonesia?
4. Faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap permintaan telur ayam ras di Indonesia?
5. Faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap penawaran telur ayam ras di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis *trend* permintaan telur ayam ras di Indonesia

2. Untuk menganalisis *trend* penawaran telur ayam ras di Indonesia.
3. Untuk menganalisis *trend gap* permintaan dan penawaran telur ayam ras di Indonesia
4. Untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan telur ayam ras di Indonesia
5. Untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penawaran telur ayam ras di Indonesia

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dalam mempertimbangkan kebijakan pangan khususnya terkait dengan permintaan dan penawaran telur ayam ras.
2. Memberikan informasi kepada peternak tentang perkembangan permintaan dan penawaran telur ayam ras sebagai bahan perencanaan usaha pada masa yang akan datang.
3. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan langkah awal dari penerapan ilmu pengetahuan, menambah wawasan, dan pengalaman yang dapat dijadikan referensi.
4. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi peneliti lain dalam penelitian sejenis.